

## PENGARUH KUMUR DAUN MINT TERHADAP RASA HAUS PADA PASIEN GAGAL GINJAL DIRUANG HEMODIALISA RS PRIMA MEDIKA PEMALANG

Eni Sarifah

[162024031098@std.umku.ac.id](mailto:162024031098@std.umku.ac.id)

Universitas Muhammadiyah Kudus

### ABSTRAK

Penderita penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa harus mempertahankan pembatasan asupan cairan untuk mengontrol dan membatasi jumlah asupan cairan sehingga tercapai keseimbangan cairan tubuh. Pada pasien yang menjalani hemodialisa, salah satu tindakan yang dapat membantu mengurangi rasa haus adalah berkumur menggunakan air rebusan daun mint. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh terapi berkumur air rebusan daun mint terhadap intensitas haus pada pasien hemodialisa di RS Prima Medika. Metode penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen. Populasi penelitian berjumlah 44 responden dan seluruhnya dijadikan sampel melalui total sampling. Sampel dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 22 responden kelompok intervensi dan 22 responden kelompok kontrol. Kelompok intervensi mendapatkan terapi berkumur air rebusan daun mint tiga kali sehari. Kriteria inklusi meliputi pasien hemodialisa yang mengalami CKD dan mampu berkomunikasi verbal dengan baik, sementara kriteria eksklusi adalah pasien yang mengundurkan diri dari penelitian. Variabel independen berupa terapi berkumur, sedangkan variabel dependen adalah rasa haus. Pengukuran dilakukan menggunakan VAS Thirst Intensity, dan analisis data menggunakan uji Wilcoxon serta Mann-Whitney. Variabel independen adalah terapi berkumur air rebusan daun mint. Lokasi penelitian di RS Prima Medika Pemalang. Waktu penelitian yaitu 17-18 Desember 2025. Hasil menunjukkan adanya penurunan tingkat haus pada kelompok intervensi dari kategori sedang menjadi ringan setelah perlakuan, sedangkan pada kelompok kontrol tidak terjadi perubahan. Uji statistik menunjukkan p-value 0,000 signifikan pada kelompok intervensi dan perbedaan bermakna antara kedua kelompok. Penelitian menyimpulkan bahwa terapi berkumur air rebusan daun mint efektif mengurangi rasa haus pada pasien hemodialisa. Saran dapat diterapkan sebagai salah satu intervensi non-farmakologis, dapat dijadikan referensi dalam menyusun standar operasional prosedur (SOP) terkait penatalaksanaan rasa haus pada pasien hemodialisa.

**Kata Kunci:** Penyakit Ginjal Kronis (CKD), Hemodialisa, Terapi Berkumur Daun Mint.

### PENDAHULUAN

Fenomena penyakit Gagal ginjal termasuk gagal ginjal kronik di Indonesia saat ini menjadi isu kesehatan yang semakin penting dan mendapat perhatian banyak pihak karena jumlah kasusnya makin meningkat serta dampaknya luas terhadap masyarakat dan sistem kesehatan. Tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi di antara penyakit tidak menular membuat GJK menjadi masalah kesehatan global yang signifikan. Menurut perkiraan, 5% dari seluruh kematian di seluruh dunia diperkirakan disebabkan oleh GJK atau komplikasi dari GJK, dan prevalensinya terus mengalami peningkatan dan menjadi beban yang signifikan bagi individu, keluarga, dan sistem kesehatan. Pasien dengan GJK seringkali mengalami penurunan kualitas hidup serta beban fisik dan emosional yang berat. Keluarga yang merawat juga mengalami beban yang besar, baik emosional maupun finansial. Negara juga menganggarkan biaya perawatan yang besar untuk menangani GJK, sehingga perlu dilakukan upaya pencegahan dan pengelolaan yang efektif (Tessa, dkk., 2023). Secara umum dengan gabungan hasil dari 33 studi representatif berdasarkan populasi global dan total individu dengan penyakit ginjal kronis yang ada di dunia sejumlah 843,6 juta. Jumlah

penderita penyakit ginjal kronis di Asia diperkirakan 434,3 juta orang dewasa dengan penyakit ginjal kronis di Asia (Kovesdy, 2022). Prevalensi gagal ginjal kronik yang terjadi di Indonesia tertinggi berada di provinsi Kalimantan Utara sebanyak 6,4 permil (Yuwono et al., 2023). Pada 2023, prevalensi penderita GGK di Jawa Tengah mencapai sekitar 0,3% setara dengan 13.886 penderita (Dinkes Jateng dan IRR, 2021-2023). Penyebab sebagian besar terkait dengan diabetes dan hipertensi, serta gaya hidup yang tidak sehat. Penderita penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa harus mempertahankan pembatasan asupan cairan untuk mengontrol dan membatasi jumlah asupan cairan sehingga tercapai keseimbangan cairan tubuh. Pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis mengalami kelebihan cairan dapat menyebabkan seperti penambahan berat badan, edema, peningkatan tekanan darah, sesak nafas, dan gangguan jantung yang menurunkan kualitas hidup pasien (Esti et al., 2022)

Intervensi yang dilakukan selama ini dengan pembatasan intake cairan untuk mengurangi dampak kelebihan cairan, konsekuensi pembatasan cairan yang harus dijalani pasien penyakit ginjal kronis adalah timbulnya keluhan rasa haus dan mulut kering (Xerostomia) (Esti et al., 2022). Saat melakukan pembatasan cairan umumnya pasien gagal ginjal kronis yang akan mengalami rasa haus (Esti et al., 2022). Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 39-95% pasien hemodialisis memiliki pengalaman akan rasa haus yang salah satunya dipengaruhi karena berkurangnya sekresi air liur (saliva) (Dewi & Mustofa, 2021). Rasa haus perlu dikontrol supaya pasien patuh pada program pembatasan cairan. Banyak penelitian yang menunjukkan berbagai macam intervensi manajemen rasa haus, yaitu dengan menggosok gigi, menghisap es batu, berkumur dengan air biasa, berkumur dengan obat kumur, mengunyah permen karet atau permen mint (Wayunah et al., 2022).

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa berkumur dengan air dingin atau herbal seperti mint dapat menurunkan skor Visual Analogue Scale (VAS) untuk rasa haus pada pasien hemodialisis. Salah satu studi berkumur daun mint dalam mengurangi mulut kering dan rasa haus menunjukkan bahwa intervensi non-obat lebih disukai pasien karena minim efek samping (Margaretha, 2024).

Kebaruan penelitian ini adalah memiliki kebaruan yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya terkait penggunaan daun mint untuk mengurangi rasa haus pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisis. Penelitian Sofidiana dkk. (2022) lebih menekankan pada efek antibakteri dan sensasi dingin daun mint secara umum, tanpa fokus pada intervensi khusus untuk pasien hemodialisis maupun penggunaan air rebusan daun mint secara tradisional. Sedangkan penelitian Rahmi (2024) menggunakan produk obat kumur komersial berbahan peppermint sebagai intervensi untuk mengurangi rasa haus pada pasien GGK, tanpa mempertimbangkan penggunaan bahan alami yang diolah secara tradisional. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit prima medika pemalang dengan populasi pasien hemodialisis yang spesifik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan teknik total sampling, yaitu melibatkan seluruh populasi pasien hemodialisis yang memenuhi kriteria dalam satu periode penelitian di rumah sakit tersebut. Pendekatan ini memberikan hasil yang komprehensif dan representatif dari populasi sasaran di setting klinis yang spesifik. Untuk pengukuran rasa haus, penelitian ini menggunakan alat ukur Visual Analog Scale (VAS), yang memungkinkan penilaian subjektif tingkat rasa haus secara kuantitatif dengan sensitivitas tinggi. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan berbagai jenis skala atau kuesioner lain, seperti skala Likert atau kuesioner standar, sehingga memberikan metode pengukuran yang lebih sederhana namun efektif dan umum digunakan dalam penilaian nyeri dan sensasi subjektif. Analisis data

menggunakan uji statistik Mann-Whitney juga konsisten dengan penelitian Rahmi dan Ardiyanti yang menerapkan uji statistik non-parametrik, sehingga memungkinkan perbandingan hasil yang valid meskipun data tidak berdistribusi normal. Kebaruan utama dari penelitian ini adalah penggunaan air rebusan daun mint yang dibuat secara tradisional tanpa tambahan bahan kimia sebagai terapi berkumur. Metode ini tidak hanya murah dan mudah dibuat, tetapi juga terjamin kebersihannya sehingga dapat dengan mudah dilakukan oleh keluarga pasien di rumah. Terapi ini belum pernah diterapkan oleh perawat di RS Prima Medika sebelumnya, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif terapi nonfarmakologi yang efektif dan terjangkau sebagai pendamping terapi farmakologi bagi pasien GJK yang menjalani hemodialisis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan sebelumnya terkait manfaat daun mint dalam mengurangi rasa haus, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam konteks implementasi di setting rumah sakit dengan bahan alami tradisional serta peran aktif perawat dan keluarga dalam pelaksanaan terapi. Hal ini dapat menjadi dasar pengembangan strategi manajemen rasa haus yang lebih optimal dan komplementer di bidang keperawatan medikal bedah khususnya bagi pasien GJK. Peran perawat dalam penelitian mengenai pengaruh terapi berkumur air rebusan daun mint terhadap rasa haus pada pasien hemodialisa sangat penting dan mencakup berbagai aspek. Sebagai caregiver, perawat memberikan perawatan langsung dengan memastikan kenyamanan serta membantu lansia dalam menjalani terapi berkumur air rebusan daun mint. Selain itu, perawat juga berperan sebagai educator, yakni dengan memberikan edukasi kesehatan kepada pasien GJK dan keluarga mengenai manfaat terapi ini, pentingnya manajemen GJK, serta gaya hidup sehat yang dapat membantu menjaga kualitas hidup pasien GJK agar tetap stabil. Dalam penelitian ini, perawat turut berperan sebagai researcher, yaitu mengkaji kondisi awal subjek penelitian, mengumpulkan data terkait rasa haus sebelum dan sesudah terapi, serta mengevaluasi efektivitas intervensi yang diberikan. Selain itu, perawat juga bertindak sebagai advocate dengan memastikan bahwa pasien mendapatkan terapi yang sesuai dengan kebutuhannya, serta memberikan dukungan emosional guna meningkatkan kepatuhan mereka dalam menjalani terapi. Peran lainnya adalah sebagai collaborator, di mana perawat bekerja sama dengan tenaga kesehatan lain, seperti dokter dan ahli gizi, dalam mengembangkan strategi pengelolaan pengobatan GJK yang lebih efektif bagi pasien. Dengan berbagai peran ini, perawat memiliki kontribusi yang sangat krusial dalam meningkatkan kualitas hidup pasien dengan GJK serta mendukung pengembangan strategi manajemen rasa haus yang lebih optimal.

## METODOLOGI

### Desain Penelitian

Desain yang paling sesuai adalah Kuasi-Eksperimen dengan rancangan Pretest-Posttest dengan Kelompok Kontrol (Non-Equivalent Control Group Design). Desain ini dipilih karena sulit untuk melakukan randomisasi penuh pada populasi pasien klinis seperti pasien hemodialisis.

Tabel 1 Skema Pretest-Posttest Control Group Design pada Intervensi Air Daun Mint

Kelompok	Pengukuran Awal (Pretest)	Intervensi (Perlakuan)	Pengukuran Akhir (Posttest)
Kelompok Intervensi	Intensitas Rasa Haus (O1)	Berkumur Air Daun Mint (X)	Intensitas Rasa Haus (O2)

Kelompok	Pengukuran Awal (Pretest)	Intervensi (Perlakuan)	Pengukuran Akhir (Posttest)
Kelompok Kontrol	Intensitas Rasa Haus (O3)	Berkumur Air Putih Biasa (Non-Mint)	Intensitas Rasa Haus (O4)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 44 responden yang terbagi menjadi kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan karakteristik yang cukup mencolok antara kedua kelompok:

Usia: Kelompok intervensi memiliki rata-rata usia > 50 sebanyak 12 pasien atau 54,5% dengan rentang usia tertua mencapai 78 tahun. Sementara itu, kelompok kontrol memiliki rata-rata usia > 50 sebanyak 14 pasien atau 63,6 % dengan usia tertua 53 tahun .

Penelitian sebelumnya (Kuwa et al., 2022) menyatakan selain itu faktor resiko umur lebih dari 50 tahun akan membuat elastisitas pembuluh darah menurun dan terjadi pengapuran yang meningkatkan kecenderungan terjadinya tekanan darah tinggi atau hipertensi. Ketika terjadi kerusakan pembuluh darah, nefron yang menyaring darah tidak dapat berfungsi dengan baik karena kurangnya pasokan oksigen dan nutrisi. Tekanan darah yang tidak terkontrol menyebabkan arteri disekitar ginjal menyempit, melemah atau mengeras. Sejalan dengan hasil penelitian (Komariyah et al., 2024) Pertambahan usia berisiko terhadap munculnya penyakit kronis seperti gagal ginjal kronik. Penyakit tertentu muncul pada usia tertentu dalam kehidupan pasien seperti halnya penyakit kronis yang membutuhkan rentang waktu yang lama sehingga seringkali muncul pada usia dewasa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa penyakit kronis biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk berkembang sehingga penyakit kronis akan muncul dan berkembang pada usia dewasa atau usia lanjut. Pertambahan umur menyebabkan sel-sel tubuh melemah, demikian pula pada ginjal, jumlah nefron yang berfungsi mengalami penurunan, sehingga penyakit gagal ginjal kronik lebih banyak dijumpai pada usia dewasa atau lansia. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyebutkan bahwa mayoritas (38%) pasien gagal ginjal kronik berusia 46-55 tahun.

Jenis Kelamin: Pada kelompok intervensi, mayoritas responden adalah laki- laki 13 atau (59,1%). Pada kelompok kontrol, mayoritas responden adalah laki-laki 16 pasien (72,7%).

Pasien yang berjenis kelamin laki-laki lebih rentan terhadap penyakit kronis seperti jantung, hipertensi dan gagal ginjal kronik akibat faktor biologis seperti hormon maupun perilaku hidup tidak sehat. Pasien laki-laki berpeluang lebih besar kematian akibat penyakit kronis. Hal ini dikarenakan laki-laki mempunyai perilaku kesehatan yang kurang baik sehingga memperburuk penyakit kronis yang diderita. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa angka kesakitan lebih tinggi pada wanita sedangkan angkakematian lebih tinggi pada laki-laki. Perbedaan angka kesakitan dan kematian ini dapat disebabkan faktor instrinsik. meliputi faktor keturunan yang terkait dengan jenis kelamin, perbedaan hormonal, dan faktor eksternal seperti faktor lingkungan, lebih banyak laki-laki yang merokok, konsumsi alkohol dan bekerja berat. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pembesaran prostat dan pembentukan batu renal lebih banyak diderita laki laki yang dapat berkembang menjadi gagal ginjal, selain itu laki laki juga lebih banyak mempunyai kebiasaan yang dapat mempengaruhi kesehatan seperti merokok, minum kopi,

alkohol dan minuman suplemen yang dapat memicu terjadinya penyakit sistemik yang dapat menurunkan fungsi ginjal. Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa mayoritas (56%) pasien gagal ginjal kronik berjenis kelamin laki-laki (Komariyah et al., 2024)

### **Menganalisa Rasa Haus Sebelum Dan Sesudah Pada Pasien Hemodialisa Yang Diberikan Terapi Berkumur Air Biasa Di RS Prima Medika Pada Kelompok Kontrol Tahun 2025**

Pada kelompok kontrol yang hanya menggunakan air biasa untuk berkumur, Analisis Statistik: Uji Wilcoxon menunjukkan nilai 0.011 ( $p > 0,05$ ). Hal ini membuktikan bahwa berkumur dengan air biasa tidak memberikan pengaruh nyata atau perbedaan yang signifikan dalam menurunkan rasa haus pada pasien hemodialisis.

Penelitian sebelumnya (Setyowati et al., 2025) menyatakan End Stage Renal Disease adalah suatu proses patofisiologis dengan etiologi yang beragam, mengakibatkan penurunan fungsi ginjal yang progresif, dan pada umumnya berakhir dengan gagal ginjal. Selanjutnya, gagal ginjal adalah suatu keadaan klinis yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal yang irreversible. Salah satu penatalaksanaan untuk penderita end stage renal disease adalah hemodialisa. Hemodialisa merupakan salah satu cara untuk mengeluarkan produk sisa metabolisme berupa larutan dan air yang ada pada darah melalui membran semipermeabel atau yang disebut dengan dialyzer. Prinsip kerja perpindahan cairan pada hemodialisa adalah difusi, osmosis, ultrafiltrasi dan konveksi. Melalui proses difusi molekul dalam darah dapat berpindah ke dialisat. Proses perpindahan ini terjadi karena adanya perbedaan konsentrasi larutan, dimana konsentrasi darah lebih tinggi dari pada konsentrasi dialisat. Osmosis adalah perpindahan air dari tekanan tinggi (darah) ke tekanan yang lebih rendah.

Pembatasan cairan menjadikan penurunan intake per oral ini akan menyebabkan mulut kering dan lidah jarang teraliri air dan keadaan ini yang memicu keluhan haus, dalam proses fisiologi tubuh 30-60 menit setelah minum perasaan haus akan muncul kembali. Apabila tidak ada asupan cairan yang masuk, maka akan terjadi peningkatan tekanan osmotik plasma dan penurunan volume cairan ekstraseluler.). Pasien yang tidak dapat melakukan pembatasan asupan cairan akan mengalami penumpukan di dalam tubuh manusia, kondisi ini dapat memperberat keadaan penderitanya, seperti sesak nafas akibat cairan masuk kedalam paru-paru, tekanan darah yang meningkat hingga memperberat kerja jantung dan peningkatan berat badan yang cukup tajam lebih dari berat badan normal (Reza Dwinoe, 2024)

### **Menganalisa Rasa Haus Sebelum Dan Sesudah Diberikan Terapi Berkumur Air Rebusan Daun Mint Pada Pasien Hemodialisa Di RS Prima Medika Pada Kelompok Intervensi Tahun 2025**

Kelompok intervensi menunjukkan perubahan yang sangat drastis setelah diberikan perlakuan kumur air daun mint. Analisis Statistik Uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $p = 0.005$  ( $p < 0,05$ ). Seluruh responden (22 orang) mengalami penurunan skor haus, yang membuktikan bahwa intervensi ini sangat efektif.

Pembatasan asupan cairan perlu dilakukan agar pasien yang menderita gagal ginjal kronik mendapatkan kenyamanan sebelum, selama, dan setelah terapi hemodialisis. Pembatasan 3 cairan penting diterapkan pada pasien hemodialisis meskipun pasien akan merasakan keluhan haus. Pasien yang menjalani hemodialisis dengan pembatasan cairan sering mengalami masalah haus. Rasa haus yang meningkat sering mengakibatkan peningkatan konsumsi cairan melalui minuman. Namun, pasien gagal ginjal tidak dapat merespons rasa haus secara normal. Sejalan dengan penelitian (Hermansyah, 2024) ada

beberapa cara untuk mengurangi rasa haus yang dirasakan oleh pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis, salah satunya adalah berkumur dengan obat kumur rasa mint, yang dinilai efektif untuk mengatasi rasa haus.

### **Pengaruh Tingkat Rasa Haus Pada Kelompok Intervensi Dan Kontrol Pada Pasien Hemodialisa Di RS Prima Medika Tahun 2025 Haus**

Perbandingan antara kedua kelompok melalui uji Mann Whitney mempertegas keunggulan penggunaan air daun mint dibandingkan air biasa. Signifikansi: Nilai  $p = 0,000$  menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara kedua kelompok.

Kelompok intervensi memiliki Mean Rank yang jauh lebih tinggi (33,50) dibandingkan kelompok kontrol (11,50). Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan rasa haus pada kelompok yang berkumur air mint jauh lebih besar skalanya dan lebih konsisten dibandingkan hanya menggunakan air biasa.

Penelitian sebelumnya (Reza Dwinoe, 2024) menyatakan pembatasan asupan cairan perlu dilakukan seiring dengan menurunnya kemampuan ginjal. Pembatasan asupan cairan dapat menghindari terjadinya kelebihan cairan dan edema pada tubuh penderita CKD. Perawat dapat memberikan saran mengenai pembatasan cairan dan memahami resiko pembatasan cairan. Namun dalam pelaksanaannya pasien seringkali sulit untuk melakukan pembatasan asupan cairan, terutama jika pasien mengkonsumsi obat-obatan yang membuat membran mukosa kering seperti deuretik yang dapat menimbulkan rasa haus pada pasien dan mengakibatkan pasien mengalami kesulitan dalam pengelolaan kontrol pembatasan asupan cairan. Pada penelitian ini menggunakan terapi air berkumur daun mint yang diintervensikan pada kelompok intervensi. Berkumur air matang atau rebusan dapat melembabkan mulut karena otot-otot bibir, lidah, dan pipi akan berkontraksi sehingga merangsang kelenjar parotis di mulut untuk menghasilkan air liur (saliva) dan rasa haus berkurang (Reza Dwinoe, 2024). Berkumur dengan obat kumur rasa mint dapat berpengaruh terhadap rasa haus pasien akibat dari sifat atau kandungan dari mint dan dari gerakan berkumur yang dapat meningkatkan sekresi saliva. Rangsangan mekanik, saraf, dan kimia dapat meningkatkan sekresi saliva, terutama pada kelenjar parotis, karena gerakan berkumur mengaktifkan otot-otot pengunyah. Refleks saliva sederhana dapat dihasilkan melalui gerakan berkumur. Refleks ini terjadi ketikakemoreseptor dan reseptor kompresif di dalam rongga mulut memberikan respons. Kemudian, impuls dari serabut aferen mencapai pusat saliva di medula batang otak, yang juga merupakan pusat yang mengendalikan pencernaan dan aktivitas pencernaan. Pusat saliva kemudian mengirimkan impuls ke kelenjar saliva melalui saraf otonom ekstrinsik, yang mengurangi rasa haus. Air peppermint dapat memengaruhi rasa haus karena kandungan peppermint dan gerakan berkumur yang dapat meningkatkan sekresi air liur. Salah satu kandungan kimia mint adalah mentol yang memiliki sensasi dingin dan menyegarkan di mulut. Ketika kelenjar ludah gagal menyediakan cukup cairan untuk melembabkan mulut, hal itu mengakibatkan rasa haus. Efek haus mengubah sensasi oral. Rasa haus yang normal akan segera hilang dengan minum; rasa haus juga dapat diatasi hanya dengan membasahi mulut tanpa menelan air. Membasahi mulut dengan berkumur dapat mengurangi rasa haus (Hermansyah, 2024).

Berdasarkan data dan uraian tersebut, penulis berasumsi bahwa intervensi terapi berkumur dengan air daun mint terbukti efektif karena setelah diberikan intervensi terjadi adanya perubahan tingkatan rasa haus pada pasien yang sedang menjalani hemodialisa.

Peneliti berpendapat penggunaan air daun mint sebagai cairan kumur terbukti secara

statistik dan klinis mampu mengurangi sensasi haus pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di RS Prima Medika.

Pendapat dari peneliti yaitu tindakan kumur dengan air daun mint lebih bermanfaat untuk menurunkan rasa haus pasien dan dapat di sediakan diruang hemodialisa karena bahanya mudah didapat dan pembuatanya juga mudah dan Tindakan ini diharapkan dapat dilakukan oleh pasien secara mandiri saat dirumah sebagai penanganan terapi non farmakologis untuk mengatasi hypervolemia

### **Menganalisa Perbedaan Posttest Rasa Haus Pada Kelompok Intervensi Dan Kelompok Kontrol Pada Pasien Hemodialisa Di RS Prima Medika Pemalang Tahun 2025**

Berdasarkan tabel 4.3.1 pengukuran posttest rasa haus pada kelompok kontrol menunjukkan hampir seluruh responden (64%) dalam kriteria haus sedang sejumlah 14 orang dan sebagian kecil responden (32%) dalam kriteria haus ringan 7 orang ,dan sebagian kecil responden (4%) sejumlah 1orang dalam kriteria haus berat . Hasil uji mann-whitney menunjukkan p-value  $0,000 < 0,05$  artinya ada perbedaan rasa haus pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol pasien hemodialisa di RS Prima Medika Pemalang Tahun 2025. Perbedaan posttest pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol ini dipengaruhi oleh pemberian terapi air berkumur daun mint pada kelompok intervensi. Hampir seluruh responden (31,8%) dalam kriteria haus ringan sejumlah 7 orang dan sebagian kecil responden (68,2%) dalam kriteria haus sedang sejumlah 15 orang.

Penelitian sebelumnya (Reza Dwinoe, 2024) menyatakan pembatasan asupan cairan perlu dilakukan seiring dengan menurunnya kemampuan ginjal. Pembatasan asupan cairan dapat menghindari terjadinya kelebihan cairan dan edema pada tubuh penderita CKD. Perawat dapat memberikan saran mengenai pembatasan cairan dan memahami resiko pembatasan cairan. Namun dalam pelaksanaannya pasien seringkali sulit untuk melakukan pembatasan asupan cairan, terutama jika pasien mengkonsumsi obat-obatan yang membuat membran mukosa kering seperti deuretik yang dapat menimbulkan rasa haus pada pasien dan mengakibatkan pasien mengalami kesulitan dalam pengelolaan kontrol pembatasan asupan cairan. Pada penelitian ini menggunakan terapi air berkumur daun mint yang diintervensikan pada kelompok intervensi. Berkumur air matang atau rebusan dapat melembabkan mulut karena otot-otot bibir, lidah, dan pipi akan berkontraksi sehingga merangsang kelenjar parotis di mulut untuk menghasilkan air liur (saliva) dan rasa haus berkurang (Reza Dwinoe, 2024).

#### **Keterbatasan Penelitian :**

Keterbatasan yang dimiliki peneliti selama proses penelitian yaitu :

1. Keterbatasan dalam pengontrolan ,dimana peneliti membutuhkan bantuan untuk dapat mengontrol pelaksanaan penelitian yang tidak dapat peneliti pantau secara langsung pada responden
2. Keterbatasan kepustakaan dimana buku buku dan referensi yang dimiliki peneliti masih terbatas

### **KESIMPULAN**

Pada kelompok kontrol yang hanya menggunakan air biasa untuk berkumur, Analisis Statistik: Uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $0.011 (p > 0,05)$ . Hal ini membuktikan bahwa berkumur dengan air biasa tidak memberikan pengaruh nyata atau perbedaan yang signifikan dalam menurunkan rasa haus pada pasien hemodialis. Kelompok intervensi menunjukkan perubahan yang sangat drastis setelah diberikan perlakuan kumur air daun mint. Analisis Statistik Uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $p = 0.005 (p < 0,05)$ . Seluruh

responden (22 orang) mengalami penurunan skor haus, yang membuktikan bahwa intervensi ini sangat efektif. Perbandingan antara kedua kelompok melalui uji Mann Whitney mempertegas keunggulan penggunaan air daun mint dibandingkan air biasa. Signifikansi: Nilai  $p = 0,000$  menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara kedua kelompok.

Kelompok intervensi memiliki Mean Rank yang jauh lebih tinggi (33,50) dibandingkan kelompok kontrol (11,50). Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan rasa haus pada kelompok yang berkumur air mint jauh lebih besar skalanya dan lebih konsisten dibandingkan hanya menggunakan air biasa.

Rasa haus sebelum diberikan terapi berkumur air rebusan daun mint pada pasien hemodialisa menunjukkan seluruh responden (90,9%) dalam kriteria haus sedang. Sedangkan sesudah diberikan terapi berkumur air rebusan daun mint pada pasien hemodialisa menunjukkan hampir seluruh responden (79,5%) dalam kriteria haus ringan. Hasil uji wilcoxon signed rank test menunjukkan  $p\text{-value } 0,000 < \alpha 0,05$  artinya ada pengaruh pemberian terapi berkumur air rebusan daun mint terhadap rasa haus pada pasien hemodialisa di RS Prima Medika Tahun 2025. Hasil uji wilcoxon signed rank test menunjukkan  $p\text{-value } 0,011 > \alpha 0,05$  artinya tidak ada pengaruh rasa haus sebelum dan sesudah pada pasien hemodialisa tidak diberikan terapi berkumur air rebusan daun mint di RS Prima Medika pada kelompok kontrol Tahun 2025. Hasil uji mann-whitney menunjukkan  $p\text{-value } 0,000 < \alpha 0,05$  artinya ada pengaruh yang signifikan perbedaan rasa haus pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol pasien hemodialisa di RS Prima Medika Pematang Sari Tahun 2025

#### **Saran**

1. Bagi Pasien: Pasien dapat menggunakan air daun mint untuk berkumur secara mandiri sebagai solusi manajemen haus tanpa harus menambah asupan cairan secara berlebihan yang berisiko bagi kondisi gagal ginjal.
2. Bagi perawat: Diharapkan perawat di unit Hemodialisa dapat menerapkan kumur air daun mint sebagai salah satu intervensi non-farmakologis yang aman dan ekonomis untuk membantu pasien mengatasi rasa haus selama pembatasan cairan.
3. Bagi institusi pelayanan kesehatan dapat dijadikan referensi dalam menyusun standar operasional prosedur (sop) terkait penatalaksanaan rasa haus pada pasien hemodialisa
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan memperpanjang durasi pengamatan atau membandingkan dengan jenis herbal lain yang memiliki karakteristik serupa untuk memperkaya literatur keperawatan komplementer. Bagi Universitas Muhammadiyah Kudus diharapkan bisa menjadi bahan referensi pembelajaran bagi mahasiswanya

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, E. (2024). KUMUR DENGAN OBAT CAIR RASA MINT UNTUK MENGATASI RASA HAUS PADA PASIEN PENYAKIT GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS : CASE REPORT. 3, 2–5.
- Dewi, R., & Mustofa, A. (2021). Penurunan Intensitas Rasa Haus Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Dengan Menghisap Es Batu. *Ners Muda*, 2(2), 17. <https://doi.org/10.26714/nm.v2i2.7154>
- Esti, Yenny, & Yemina, L. (2022). Gambaran Rasa Haus pasien HD akper cikini. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 3(1), 35–39.
- Jayanti, I. (2023). INTERVENSI INOVASI PEMBERIAN OBAT KUMUR RASA MINT TERHADAP PENURUNAN RASA HAUS DI RUANG HEMODIALISA RSUD TAMAN HUSADA BONTANG. 2(4), 1–13.

- Kovesdy, C. P. (2022). Epidemiology of chronic kidney disease: an update 2022. *Kidney International Supplements*, 12(1), 7–11. <https://doi.org/10.1016/j.kisu.2021.11.003>
- Margaretha, F. (2024). Pengaruh pemberian Slimber Ice Terhadap Intensitas rasa haus terhadap pasien gagal ginjal kronik. 1–23.
- PNPK Gagal Ginjal Kronik. (2023). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 Tentang pencegahan dan pengendalian. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK, 1(07). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 11, 1–189. <https://www.kemkes.go.id/id/pnpk-2023---tata-laksana-penyakit-ginjal-kronik>
- Puspitasari, L. (2021). Karakterisasi Senyawa Kimia Daun Mint (*Mentha sp.*) dengan Metode FTIR dan Kemometri. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 14(1), 465–465.
- Safitri, D., Pahria, T., & Rahayu, U. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Peningkatan Interdialytic Weight Gain (Idwg) Pada Pasien Hemodialisa. *Keperawatan Silampari*, 5, 167–186.
- Wayunah, W., Asariana, A., & Dasela, A. (2022). Manajemen Haus Pada Penderita Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa : a Literatur Review. *Medical-Surgical Journal of Nursing Research*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.70331/jpkmb.v1i1.3>
- Yuwono, D. N. A., Danial, & Rajibsmann. (2023). Gambaran Pasien Penyakit Ginjal Kronik di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda pada Tahun 2022. *Jurnal Medika Karya Ilmiah Kesehatan*. <https://jurnal.itkeswhs.ac.id/index.php/medika/article/view/1265>
- Sugiono (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta
- Hermansyah, R. N. (2024). Efek Berkumur Air Peppermint Terhadap Rasa Haus Pada Pasien Menjalani Hemodialisis. *Ijnp Volume 8, Edisi 1, Juni 2024, Hal. 34-41, 8, 34–41*.
- Reza Dwinoe. (2024). Penerapan Terapi Berkumur Dengan Air Matang Dalam Menurunkan Rasa Haus Pada Pasien Chronic Kidney Disease (Ckd) Dengan Hemodialisa Di Ruang Interne Wanita Rsup Dr. M. Djamil Padang. Skripsi Kemenkes Poltekkes Padang.
- Retno Dewi Setyowati. (2025) Pengaruh Terapi Berkumur Air Rebusan Daun Mint Terhadap Rasa Haus Pada Pasien Hemodialisa Di Rsi Sunan Kudus
- Guyton, A. C., & Hall, J. E. (2021). *Guyton and Hall textbook of medical physiology (14th ed.)*. Elsevier